

KOTA RENTANG, SUMATRA UTARA: JALUR PERDAGANGAN PANTAI TIMUR SUMATRA

Naniek Harkantiningasih dan Sonny C. Wibisono

Abstrak. Kota Rentang adalah sebuah situs baru yang ditemukan di kawasan Muara Belawan, Medan pada tahun 2008. Dalam artikel ini akan dipresentasikan bukti-bukti arkeologi yang ditemukan melalui kegiatan ekskavasi. Dalam konteks kawasan Muara Belawan penemuan situs Kota Rentang ini menjadi penting artinya, karena di kawasan ini pula pernah ditemukan situs yang cukup dikenal yaitu Kota Cina. Sebuah situs permukiman di daerah rawa pantai yang mengandung temuan keramik dari masa Song-Yuan, dan situs lain Paya pasir tempat ditemukan bangkai kapal kuno. Analisis keramik menjadi kunci penting menelusuri situs-situs perdagangan di Muara Belawan, kapan Kota Rentang mulai berperan dalam jaringan perdagangan. Studi ini juga dilakukan perbandingan variabilitas dan kronologi keramik antara Situs Kota Rentang dan Situs Kota Cina yang terletak dalam satu sistem jaringan sungai pesisir-pedalaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pertumbuhan pusat-pusat kota pantai yang berperan dalam jaringan perdagangan regional abad 12 – 16 di pantai timur Sumatra bagian utara khususnya di kawasan Muara Belawan.

Kata kunci: Kota Rentang, perdagangan, keramik

Abstract. Kota Rentang, North Sumatra: Trade Route on the East Coast of Sumatra. Kota Rentang is a new site, which was discovered in Muara/Belawan (Belawan Estuary) area, Medan, in 2008. In this article will be presented archaeological evidences found during excavations. In the context of Muara Belawan area, the discovery of this site is important because in this area there is also a quite famous site, which is Kota Cina, a habitation site that contains Song-Yuan ceramics, and Paya Pasir, where there is an old shipwreck. Ceramics analysis is the important device in retracing trade sites in Muara Belawan and finding out when Kota Rentang was first involve in trade network. In this study comparisons are also made between the variability and chronology of ceramics from the sites of Kota Rentang, which are located in a network of coastal-interior river system. It is hoped that results of this study will provide better understanding about the emergence of centers of coastal cities, which were involved in regional trade network during 12th – 16th centuries AD along the east coast of the northern part of Sumatra, particularly Muara Belawan area.

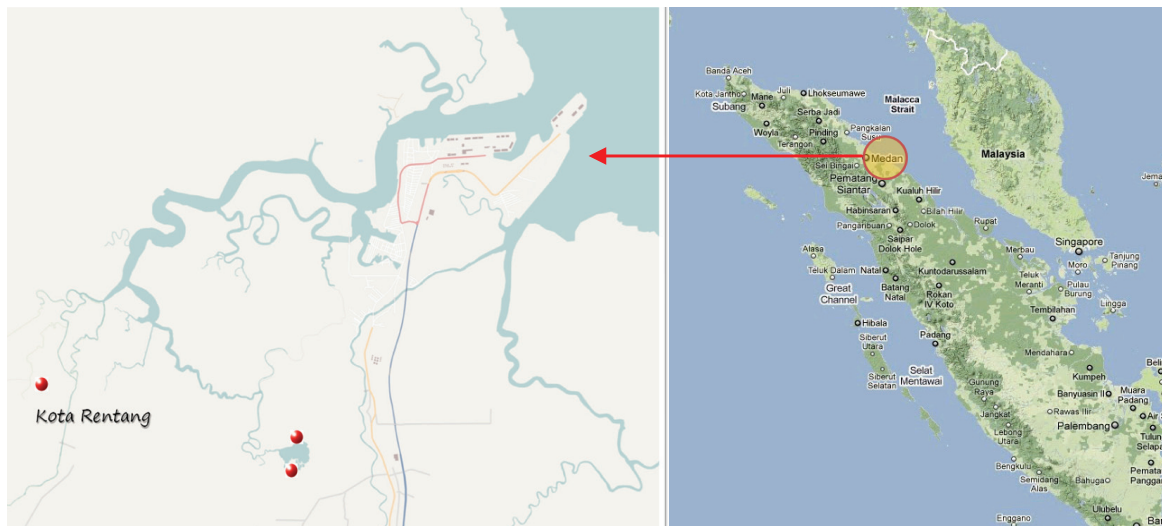
Keywords: Kota Rentang, trade, ceramics

1. Pendahuluan

Kota Rentang yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah sebuah situs yang ditemukan wilayah Muara Belawan, 6 km sebelah utara dari Medan, 2 km dari tepi barat Sungai Deli, Sumatra Utara. Pada sekitar tahun 1970an, wilayah ini menjadi perbincangan dalam dunia Arkeologi Sumatra ketika Edward McKinnon

(1973) mengungkapkan penemuan Situs Kota Cina. menyusul kemudian penelitian arkeologi intensif antara tahun 1977 dan 1979 (Micksic 1979; Wibisono 1981; Ambary 1984).

Temuan dan himpunan arkeologi di Situs Kota Cina antara lain: dua arca Buddha dari abad ke-11-12, tiang rumah (*post hole*) sisa permukiman, fondasi bata dari bangunan suci,



Gambar 1. Lokasi Situs Kota Rentang dan Kota Cina dan Muara Belawan

kerang-kerang dari sampah makanan; mata uang cina (kepeng), keramik impor dari cina Song Yuan, tembikar plos dan hias *paddle*, fragmen kaca dari timur tengah. Berdasarkan temuan ini Situs Kota Cina diduga sebagai situs atau permukiman dagang (*trading site*) dari abad 12-14, sebuah permukiman kosmopolitan dihuni campuran antara penduduk lokal dan koloni dari Cina, India yang datang secara musiman (Mckinnon 1977; Micksic 1979).

Situs Kota Rentang terletak di sebelah barat dari Situs Kota Cina, kendatipun terpisah sejauh 5 km tetapi keduanya masih berada dalam kesatuan lingkungan Muara Belawan, sebuah wilayah rawa pantai yang secara alamiah dialiri banyak cabang sungai. Penemuan Situs Kota Rentang di kawasan Muara Belawan ini menarik perhatian, situs ini memiliki karakteristik temuan yang serupa dengan Situs Kota Cina, hal itu menunjukkan bahwa Kota Cina sebagai simpul perdagangan di muara belawan tampaknya tidak berdiri sendiri. Kenyataan ini telah menimbulkan pertanyaan bagaimana pola pertumbuhan dan hubungan Situs Kota Rentang dan Kota Cina di kawasan Kuala Belawan? sejauh mana tingkat kesejamaan antara situs.

Melalui studi situs - situs ini diharapkan diperoleh pemahaman tentang situasi pertumbuhan pusat-pusat permukiman pantai yang

berperan dalam jaringan perdagangan regional abad 12-16 di pantai timur Sumatra bagian utara khususnya di kawasan Muara Belawan.

2. Situs Kota Rentang: Lingkungan dan bukti hunian

Situs Kota Rentang terletak pada posisi LU 3°44'26.36" BT 98°35'38.23", cukup jelas dilihat melalui foto satelit konvensional *google map*. Jejak parit lama menjadi penanda membatasi wilayah situs ini dengan kawasan di sekitarnya. Sebuah dataran rendah luas yang berada di bagian belakang dari muara besar Sungai Belawan. Lingkungan sebagian besar terdiri dari rawa-rawa pantai. Parit mengelilingi situs ini selebar 3-4 m, tidak membentuk denah beraturan, areal di dalam batas parit keluasan sekitar 1 hektar. Lokasi ini lebih dikenal penduduk sebagai Pulau Majapahit.

Penelusuran terhadap parit-parit ini menunjukkan bahwa posisi situs ini berada di pinggiran sungai lama yang terbentuk bagian sistem pencabangan yang terhubung dari kawasan yang lebih besar yaitu Muara Belawan. Parit keliling Situs Kota Rentang dibuat pada sebuah point bar dari meander sungai lama. Karakteristik lingkungan seperti ini memberi kemungkinan hubungan antar hunian yang ada di pinggiran sungai, melalui alur sungai lama yang



Foto 1. Lokasi Situs Kota Rentang yang disebut juga dengan Pulau Majapahit. Foto kiri atas ke bawah: kondisi tebing situs banyak terdapat pecahan keramik, tembikar dan lainnya; saluran buatan atau kanal; perkebunan kelapa sawit. Foto kanan atas ke bawah motif nisan gaya Aceh; kompleks makam

sebagian kini bertambah dengan pembuatan sodetan antara satu sungai dengan sungai lainnya.

Indikator hunian lama di Situs Kota Rentang yang dapat diidentifikasi melalui kegiatan survei muka tanah dan ekskavasi memperjelas bukti tentang sisa hunian situs ini. Salah satu peninggalan yang tampak di permukaan adalah kompleks makam Islam kuno. Bentuk batu nisan di situs dapat dikategorikan dalam gaya Batu Aceh polos tipe F (Perret 2002:211), tetapi belum dapat dipastikan pertanggalannya. Sementara itu di permukaan situs ditemukan cukup banyak temuan terutama pecahan tembikar dan keramik, yang semakin banyak ragam dan jumlahnya ditemukan dalam ekskavasi.

Dalam ekskavasi yang dilakukan di sektor I (Pulau Majapahit) ditemukan 6 tiang pancang kayu pada kedalaman yang relatif sama antara 60-90 cm. Masing-masing tiang kayu berukuran diameter 6 cm dan tinggi 27 cm;

diameter 7 cm dan tinggi 20 cm; diameter 4 cm dan tinggi 24; diameter 7 cm dan tinggi 20 cm; diameter 11 cm dan tinggi 20 cm; dan terakhir tiang kayu diameter 11 cm dan tinggi 30 cm.

Penemuan tonggak kayu serupa ini juga diperoleh dalam ekskavasi di Kota Cina, tonggak kayu ditemukan sampai mencapai lapisan steril. Temuan ini menimbulkan dugaan bahwa pancang kayu-kayu ini bagian tiang penyangga (*wooden piles*) dari struktur bangunan rumah yang didirikan di atas lingkungan rawa. Jenis kayu yang digunakan diduga adalah nibung (*Oncosperma tigilarium*). Struktur bangunan ini mungkin menyerupai rumah yang sampai sekarang lazim didirikan di wilayah rawa pantai yaitu rumah panggung, konstruksi yang adaptif terhadap lingkungan setempat, yang selalu berada dalam daerah genangan .

Sementara itu jejak hunian juga dapat diamati dalam ekskavasi di sektor II. Lapisan budaya ditemukan pada kedalaman antara



Foto 2. Tiang kayu disebut nibung (*wooden piles*), mungkin umpak bangunan rumah atau tiang pancang tambatan perahu (?)

75-100 cm, ditandai dengan himpunan dari berbagai jenis temuan yang cukup padat terdiri dari pecahan tembikar dan keramik. Salah satu himpunan terdiri dari fragmen piring Yuan abad ke 13-14, (Longquan ware); yang berasosiasi dengan sisa aktivitas harian, berupa wadah-wadah perkakas harian dan sisa konsumsi sampah dapur, seperti tulang unggas, dan tulang kerbau.

3. Variabilitas temuan

Gambaran lebih rinci dari ragam temuan hasil ekskavasi Situs Kota Rentang menjadi bagian yang penting dikemukakan sebagai cara untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan di situs ini. Berdasarkan jenis bahannya variabilitas temuan arkeologi Kota Rentang antara lain: keramik, tembikar, batu,



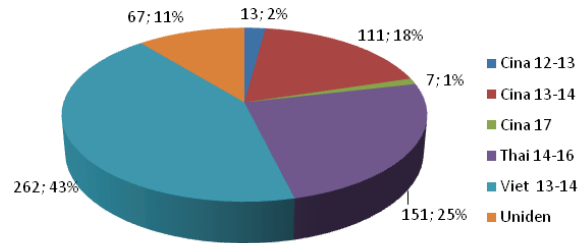
Foto 3. Situasi lubang ekskavasi sektor II; foto samping dari kiri ke kanan: piring Cina Dinasti Yuan abad ke-13-14 Longquan ware; kumpulan tulang-tulang binatang; serakan tinggalan arkeologi lainnya

logam, struktur bangunan, sisa-sisa biota seperti: kerang-kerang, serta sisa tulang manusia dan binatang. Identifikasi sementara tinggalan arkeologi tersebut, ialah:

Keramik, merupakan jenis temuan yang paling banyak dijumpai dalam ekskavasi adalah barang impor terutama keramik. Wadah dari keramik bervariasi baik bentuk maupun asalnya. Variasi bentuknya terdiri dari: piring, mangkuk, cecup, buli-buli, tempayan, gacuk, guci, gelas (*beaker*). Sementara itu asal dari keramik-keramik impor ini: Cina (Dinasti Song abad ke-12-13; Yuan abad ke-13-14, Ming abad ke-15-16; Qing abad ke-17-18); Vietnam abad ke-14-16; Thailand (Sawankhalok, Sukhothai, dan Singburi) abad ke-14-16. Di antara barang keramik juga ditemukan jenis yang tidak lazim antara lain keramik yang diduga

berasal dari Khmer (?), dan Burma abad ke-13-14 (?), dan Timur Tengah abad ke-12an.

Perbandingan kuantifikasi keramik impor berdasarkan asalnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Grafik 1. Perbandingan kuantifikasi keramik impor berdasarkan asalnya

Tembikar, sebagai barang-barang dari tanah liat bakar, juga merupakan temuan yang cukup banyak ditemukan di situs Kota Rentang. Menarik perhatian bahwa tembikar di situs ini sangat beragam baik dari segi bahan, bentuk, maupun hiasan. Jumlah dan variasi keping-keping tembikar ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaannya tinggi sebagai perkakas harian.

Variasi tembikar kasar polos, terdiri dari wadah dan kelengkapannya seperti periuk, pasu, kendi, dan tutup; jelaga yang menempel pada wadah ini menunjukkan pesentuhan dengan api, sehingga digunakan dalam proses pengolahan makanan.

Variasi tembikar kasar hias, tidak semuanya dapat diidentifikasi bentuknya karena ditemukan pecahan. Kelompok tembikar ini juga amat bervariasi, kendatipun demikian dapat di kelompokkan atas dasar teknik hiasnya, antara lain: hias pukul dan tera *paddle* berukir menghasilkan pola hias tidak beraturan dan pola duri ikan. Dalam kelompok hias tera *paddle* ini ditemukan pola hias yang sangat kompleks, menghasilkan pola hias geometrik berbingkai, menunjukkan rumitnya penyiapan hiasan pada *paddle* yang diukir. Selain itu

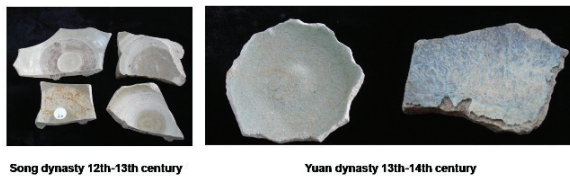


Foto 4. Pecahan keramik Cina Dinasti Song hingga Dinasti Qing

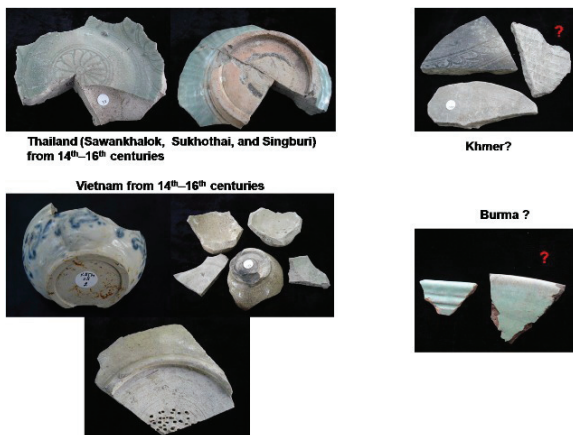


Foto 5. Pecahan keramik Thailand; Vietnam; Khmer dan Burma (?)

masih ditemukan jenis tembikar kasar hias *aplique*, manipulasi permukaan wadah dengan cara tambah dan tempel pilinan tanah liat. Kombinasi gores dan tera lingkaran melengkapi variasi tembikar kasar hias Kota Rentang.

Variasi tembikar halus: kelompok tembikar ini biasa disebut dengan *fine paste ware*, dinding tipis, tak gunakan campuran dalam bahannya, pada umumnya polos. Hanya warna bakar bervariasi yaitu: dari putih, merah muda, sampai abu-abu, mungkin disebabkan kandungan bahan tanah liat yang berbeda. Tidak banyak variasi bentuknya yaitu kendi.



Foto 6. Variasi tembikar di situs sangat beragam baik dari segi bahan, bentuk, maupun hiasan

Alat pertukangan logam: kendatipun tidak banyak jumlahnya, ditemukan artefak yang merujuk pada aktivitas pertukangan logam. Kelompok temuan ini antara lain terak-terak besi, yaitu limbah produksi yang dari proses

pengecoran besi. Kehadiran pertukangan logam di Situs Kota Rentang diperkuat dengan penemuan *tuyere* tanah liat, bagian ujung dari piston pengipas angin yang bersentuhan dengan tungku atau tanur pelumer logam yang bersuhu tinggi.

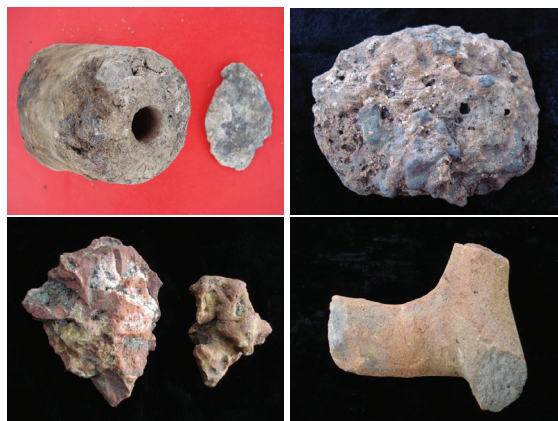


Foto 7. Ujung ububan berlubang dibagian tengah, sisa kerak logam, batu besi sekop tanah liat

Artefak logam, yang ditemukan antara lain seperti paku, dan beberapa barang lain yang belum dapat diidentifikasi karena tebalnya kerak dan patinasi. Namun, tidak dapat dipastikan hubungannya dengan pertukangan, sebagai-mana dikemukakan.

Mata uang, dari jenis yang biasa disebut kepeng, terbuat dari perunggu, bulat dan pipih, bagian tengah berlubang persegi, ditera aksara kanji.

Batu Pipisan dan gilingan: keduanya ditemukan dalam kondisi tidak utuh, bagian pelandas permukaannya halus menandai bagian yang paling intensif melumat. Sementara itu penggilingnya berbentuk silindrik, berdiameter 15 cm, bagian yang aktif bergerak, menyebabkan permukaan penggiling ini halus. Pasangan alat ini biasa dipakai untuk melumat biji-bijian atau bahan-bahan yang dipakai dalam proses pengolahan makanan atau obat-obatan.

Damar, ditemukan dalam bentuk gumpalan, berwarna putih kekuningan. Damar dikenal sebagai salah satu komoditi yang dihasilkan dari Sumatra, produk ini berasal dari getah

yang ditakik dari pohon damar (*Agathis dammara*).

Bata, tidak banyak ditemukan warna kekuningan, berukuran panjang 33 cm, lebar 21,5 cm, dan tebal 6 cm.

Sampah makanan, terdiri dari berbagai jenis cangkang dari binatang laut, dan tulang hewan.

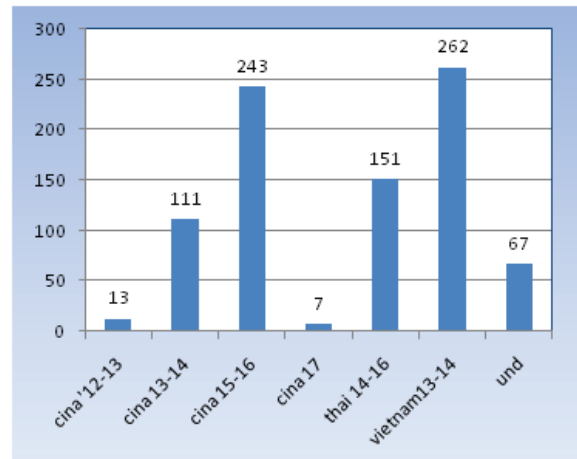


Foto 8. Pipisan; koin Cina; paku (?); damar; manik-manik; gigi manusia; kerang; dan tulang

Variasi jenis temuan yang dihimpun dalam penelitian Situs Kota Rentang telah menunjukkan bahwa sebagian besar artefak seperti tembikar, manik-manik, sisa makanan merupakan barang pakai dan konsumsi yang tentunya bagian dari sebuah hunian dan permukiman yang berlangsung di daerah lahan basah bagian dari Muara Belawan. Kelompok temuan ini pula telah memberikan gambaran beberapa aktivitas yang berlangsung di permukiman. Intensitas penggunaan barang impor tampaknya cukup tinggi. Keramik yang digunakan tidak hanya berasal dari Asia Tenggara daratan (Vietnam dan Thailand) tetapi juga dari Cina menunjukkan bahwa situs ini sudah terhubung dengan kegiatan niaga dan jaringan perdagangan yang tampaknya intensif.

4. Kronologi dan Rentang Hunian

Salah satu permasalahan yang muncul dari hasil penelitian dari sisa permukiman kuno Kota Rentang adalah menentukan kapan dan berapa lama situs ini dihuni. Sementara ini data yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan adalah keramik. Hasil identifikasi kronologi dari keseluruhan keramik yang dihimpun dalam penelitian ini memberikan gambaran sebagai berikut:

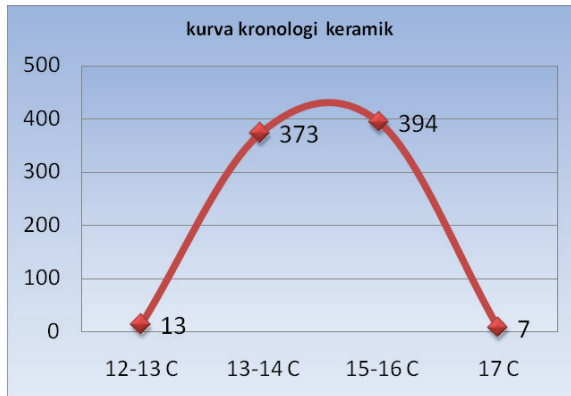


Grafik 2. Hasil identifikasi keramik Situs Kota Rentang

Keramik berasal dari Cina ditemukan mulai dari abad ke 12 sampai abad ke 17, data ini memberikan gambaran perkiraan panjangnya rentang hunian di situs yang berlangsung selama 400 tahun. Intensitas masuknya barang keramik memperlihatkan kecenderungan dan tingkat perkembangan bertahap, fase pertama dimulai antara abad 12 sampai 14 menunjukkan kecenderungan meningkat, diikuti fase kedua intensitas kehadiran keramik Cina mencapai puncaknya antara abad 15-16. Namun pada fase ketiga atau setelah abad ke-16 terlihat kecenderungan turun sampai titik rendah di abad 17.

Gambaran keramik Cina ini tampaknya belum mewakili fase hunian di Kota Rentang selama 400 tahun, karena pada abad 13-14 dan 14-16 pasokan keramik dari Vietnam dan Thailand ternyata juga mulai masuk menambah populasi keramik di Situs Kota Rentang. Bertolak dari data ini, gambaran lebih mendekati kenyataan

mengenai fase-fase masuknya keramik dapat digambarkan melalui kurva sebagai berikut:



Grafik 3. Kronologi aktivitas Situs Kota Rentang

Sisipan dari keramik asal Asia Tenggara dalam rentang keramik yang berasal dari Cina memberikan penguatan terhadap fase puncak perkembangan penggunaan keramik di Kota Rentang yang berlangsung pada abad 13-16 atau lebih tepat antara abad 15-16. Data ini sudah tentu tidak hanya mencerminkan fase-fase penggunaan keramik di Situs Kota Rentang tetapi memberi kemungkinan untuk melihat hubungan lebih luas tentang situasi pertumbuhan permukiman setempat di kawasan Muara Belawan, dan perkembangan perdagangan dan perniagaan di pantai timur Sumatra.

5. Kota Rentang dalam konteks dinamika Muara Belawan

Seperti dikemukakan pada awal tulisan ini bahwa di Kota Rentang berada di dalam satuan kawasan ekologis Muara Belawan, jauh sebelumnya di kawasan ini juga ditemukan Situs Kota Cina. Kini gilirannya untuk mendiskusikan hubungan kesejamaan antara kedua situs ini, dengan cara ini dapat diketahui sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan permukiman di Muara Belawan.

Tingkat kesejamaan antara antar kedua situs ini dapat dilakukan melalui perbandingan data keramik antara data baru dari Situs Kota Rentang dan data analisis keramik Kota Cina yang dibuat hampir 30 tahun yang lalu (Ambar

1984:62-65). Perkembangan dalam analisis dan identifikasi data terutama untuk mempersempit rentang kronologi keramik, menyebabkan timbul perbedaan. Namun demikian perbandingan antar data ini tetap dapat dilakukan karena kedua data ini juga menghasilkan persamaan dalam pengkategorisasian zaman. Rekapitulasi kedua data yang dipandang relevan untuk dibandingkan antara keramik Situs Kota Rentang dan Kota Cina disarikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan periodisasi keramik Situs Kota Rentang dan Kota Cina

Abad	Dinasti -Asal	Kota Rentang	Kota Cina
10--12	Song		466
2--13	Yuan	13	
12--14	Song-Yuan		1179
13--14	Yuan-Vietn	373	866
14--15	Yuan-Ming		33
15--16	Ming-Thai-Viet	394	
17--	Qing	7	19
Jumlah		787	2563

Awal masuknya keramik di kawasan pesat Belawan sudah dimulai sejak abad 10-12 di Kota Cina, lebih awal dibandingkan dengan Kota Rentang yang baru dimulai antara abad 12-13. Fase berikutnya antara abad 12-14 keduanya tempat ini tampaknya mengalami perkembangan pesat, dibanjiri barang keramik Song-Yuan. Terutama pada abad 13-14, ketika Kota Cina mencapai puncak perkembangannya. Namun pada fase ketiga yang dimulai abad 14-15 Kota Cina mulai surut. Sebaliknya Kota Rentang terus berkembang, sampai mencapai puncaknya pada abad 15-16, sebelum surut drastis memasuki abad 17.

Tingkat kesejamaan dari kedua situs ini tidak hanya dapat disimpulkan dari hasil perbandingan keramik. Data yang kemudian mendukung dan menguatkan relasi kedua situs ini juga ditandai tingkat kesamaan stilistik, pada temuan tembikarnya. Seperti diketahui koleksi dan analisis tembikar Kota Cina sudah dilakukan sebelumnya dari hasil ekskavasi tahun 1979 (Wibisono 1986). Persamaan paling kentara dapat dilihat pada jenis tembikar halus yang

ditemukan di kedua situs ini, variasi bahan dan bentuknya yang sebagian besar berbentuk kendi. Demikian pula tembikar kasar, pola kesamaan yang dapat diamati antara lain pada pola hias tera *paddle* berukir motif duri ikan, jala, bahkan juga pada motif tera *paddle* geometrik yang rumit.

Bila secara diakronis pola kecenderungan intensitas penggunaan keramik dapat dipandang sebagai representasi dari fase pertumbuhan dan perkembangan permukiman, maka data dari dua situs ini kita dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana fase pertumbuhan permukiman di Muara Belawan. Data menunjukkan bahwa kendatipun ada perbedaan kronologi pada awal pertumbuhannya masing-masing situs, tetapi keduanya memiliki karakteristik peninggalan yang relatif serupa. Keduanya diduga mengalami situasi dan menempuh proses pertumbuhan serupa. Tidak diragukan bahwa dorongan pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan jarak jauh ditandai tingginya aliran barang keramik Song-Yuan yang meningkat sangat intensif sekitar abad 12, bahkan data menunjukkan seabad kemudian pada abad 13-14 telah menempatkan Kota Cina sebagai pusat pertumbuhan. Kecenderungan peningkatan keramik di kedua situs menggambarkan tahap pembentukan globalisasi di kawasan ini.

Namun sejauh yang dapat diamati, perkembangan yang berlangsung tampaknya tidak mengakibatkan pembentukan permukiman terpusat dan besar, tetapi cenderung tersebar, fenomena ini dapat dilihat dari pertumbuhan pusat baru yaitu Kota Rentang pada sekitar abad 12-13. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa abad 13-14 merupakan masa dimana kedua permukiman ini tumbuh dalam kurun waktu yang sama, data juga cukup jelas menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pusat dari Kota Cina ke Kota Rentang pada abad 15-16.

Kita tidak mempunyai data yang dapat memastikan apakah keduanya permukiman ini terikat hubungan yang bersifat hierarkhis atau tidak. Akan tetapi ada data yang menarik untuk

dicermati yaitu proporsi asal keramik impor yang ditemukan kedua situs ini. Komposisi keramik yang ditemukan di Kota Cina menunjukkan proporsi keramik asal Asia Tenggara sangat kecil, sebagian besar didominasi barang asal Cina. Sebaliknya di Kota Rentang sejak abad 13-14 keramik asal Asia Tenggara baik Vietnam (Annamise) maupun Thailand yang proporsinya berimbang antara barang Asia Tenggara dan Cina. Tembikar pasta halus yang ditemukan mungkin ada hubungannya dengan koloni Asia Tenggara.

Sejauh ini kita belum dapat mengartikan secara tepat makna dari perbedaan ini. Kendatipun demikian gejala perbedaan ini barang kali dapat dihubungkan dengan hipotesis yang pernah diajukan, bahwa permukiman di Muara Belawan tidak hanya dihuni oleh penduduk setempat, tetapi juga oleh koloni pedagang yang berasal dari berbagai tempat asal. Seperti toponimi Kota Cina mengindikasikan bahwa permukimannya boleh jadi adalah koloni yang asal Cina, indikasi ini didukung oleh data jenis keramik di Kota Cina yang didominasi barang dari Cina. Sementara itu di Kota Rentang yang lebih banyak mengandung jenis keramik dari Asia Tenggara daripada Kota Cina, mungkin pernah dihuni koloni pedagang asal Vietnam dan Thailand.

Permukiman koloni asing seperti itu merupakan kasus yang lumrah, bahkan ditemukan dalam teks-teks Cina. Ma Huan dalam buku *Ying-Yai Sheng-lan* dari abad 15 misalnya menyebutkan adanya imigran asal Guang Dong tinggal di Tuban dan membuat perkampungan baru di Gresik (Ma Huan 1979 :92). Di pantai barat Sumatra bahkan ditemukan bukti-bukti hunian dari koloni Tamil mendiami Lobu Tua di Barus yang meninggalkan prasasti artefak tidak hanya dari India tetapi juga dari Timur Tengah yang khas pula seperti kaca (Guillot 1998). Munculnya Kota Cina juga harus dilihat dalam konteks aktivitas perniagaan pedagang Tamil, seperti dibuktikan dengan gaya arca yang ditemukan di situs ini, permukiman pedagang

Tamil ini juga ada di Lhoc Cut dan Neusu (Aceh) McKinnon (1996:87).

6. Penutup

Penemuan Situs Kota Rentang di Muara memberikan perspektif baru tentang situasi dan pertumbuhan dan situs-situs yang menjadi pusat perdagangan di pantai timur Sumatra. Tampaknya pertumbuhan permukiman dagang disini lebih cenderung menyebar di antara aliran Sungai Kuala Belawan dari pada memusat di satu tempat. Tidak banyak bangunan monumental struktural masif, permukiman sebagian besar mungkin rumah-rumah kayu. Pola seperti ini ada hubungannya dengan kegiatan dagang dan interaksi penduduk setempat dan koloni-koloni dagang yang berasal dari luar seperti Cina, Asia Tenggara, dan India. Fase pertumbuhannya saling tumpang tindih, muncul dan surutnya pusat-pusat ini silih berganti, tetapi berada pada rentang masa antara akhir abad 11 sampai abad 16. Pola aktivitas Kota Rentang tampaknya lebih menyerupai pertumbuhan urban yang disebut heterogenetik (Micksic 2000).

Fase berkembangnya Kota Rentang yang puncaknya berada di abad 15-16 mungkin dapat dihubungkan dengan kerajaan yang disebut Ma Huan sebagai Ya-lu atau Aru, Deli (Ma Huan 1970:114-115). Mengenai tempat ini Ma Huan penulis *Ying-Yai Sheng-Lan* menggambarkan ini sebagai berikut.

“Dalam cuaca biasa tempat ini (Ya-lu) dapat ditempuh perjalanan 4 hari siang dan malam dari Malaka (Man-la-chia). Di negeri ini ada sebuah muara yang disebut “muara air segar”, melalui muara itu masuk ke ibukotanya. Disebelah selatan gunung tinggi dan di utaranya laut luas, bagian baratnya berbatasan dengan negeri Samudera Su-men-ta-la), bagian timurnya datar”

“Tempat ini cocok untuk bertani padi ladang, butir padinya kecil, hidup harian penduduk bertani dan menangkap ikan. Adat perkawinan dan penguburan sama dengan Jawa

dan Malaka. Mata dagangan yang digunakan penduduk sedikit tetapi pakaian yang mereka disebut k'ao-ni, beras, kerbau, kambing, ayam dan itik sangat melimpah”

“Raja dan penduduknya semuanya muslim,pedalamannya menghasilkan dupa kuning su dan dupa chin-yin”

Sebagai catatan akhir dapat dikemukakan tentang toponimi “kota” yang ternyata lazim ditemukan di kawasan Muara Belawan. Selain Kota Cina, Kota Rentang toponimi serupa ditemukan antara lain Kota Bangun, Kota Parit, Kota Buluh. Dua diantara toponimi ini terbukti merupakan permukiman lama, pertanyaannya apakah toponimi ini juga ada kaitanya dengan permukiman pusat dagang lama pada fase akhir?

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. Muarif. 1984. "Further Notes on Classification of Ceramics from The Excavation of Kota Cina", dalam *Studies On Ceramics*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 63-72.
- . 2000. "Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatra Abad ke- 7–16 M dalam Jalur Perdagangan Internasional", dalam *Proceedings Internasional Symposium for Japanese Ceramics of Archaeological Sites in South-East Asia: The Maritim Relationship on 17th Century*. Jakarta: Pusat Arkeologi dan The Japan Foundation, hal. 12–23.
- Guillot, C. (ed.). 1998. *Histoire de Barus: Le Site de Lobu Tua. I. Études et Documents*. Paris: Cahiers d'Archipel 30.
- Ma Huan. 1970. *Ying-Yai Sheng-Lan: 'The Overall Survey of the Ocean's Shores' (1433)*. Translated from the Chinese text edited by Feng Ch'eng-Chün with introduction, notes and appendices by J.V.G. Mills. Cambridge: Hakluyt Society.
- Manguin, P. Y. 1989. "The Trading Ships of Insular South-East Asia", dalam PIA V. Jakarta: IAAI, hal. 200-219.
- McKinnon, E.E. 1973. *Kota Tjina, A Site with Tang and Sung Period Association: Some Preliminary Notes*. Berita Kadjian Sumatra 3 (1). Singapore.
- . 1977. "Research at Kota Cina, a Sung-Yüan period Trading Site in East Sumatra", *Archipel* 14:19-32.
- . 1996. "Mediaeval Tamil Involvement in Northern Sumatra, c11-c14 (The Gold and Resin Trade)", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 69(1):85-99.
- . 1996. "Ceramics surface finds at Lok Cut and Cot Me", *Newsletter*. Jakarta:HKI.
- McKinnon, E. E. dan T. Luckman Sinar. 1981. "A Note on Pulau Kompei in Aru Bay, Northeastern Sumatra", dalam *Indonesia* 32:49-73. Southeast Asia Programme, Cornell University.
- McKinnon et al. 2012. "The Kota Rentang Excavation", dalam Dominik Bonatz et al. (ed.) *Selected Papers, The 13th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologist*, Vol. 2. National University of Singapore: NUS Press PTE LTP.
- Miksic, J.N. 1979. *Archaeology, trade, and society in Northeast Sumatra*. Doctoral dissertation, Department of Anthropology, Cornell University.
- . 2000. "Heterogenetic Cities in Premodern Southeast Asia", *World Archaeology* 32(1): 106-120.
- Perret, Daniel. 2002. " 'Batu Aceh': Empat Negara Asia Tenggara Satu Kesenian", dalam prosiding *25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan Ecole Francais d'Extreme – Orient*. Palembang 16-18 Juli 2001, hal 191-214.
- Wibisono, S.C. 1981. *Tembikar Kota Cina: Sebuah Analisis Hasil Penggalian Tahun 1979 di Sumatra Utara*. Skripsi. Jakarta: UI.